

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris di mana pembangunan di bidang pertanian menjadi prioritas utama, karena Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberikan komitmen tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategis dalam pembangunan nasional. Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan yang menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah bersama masyarakat. Pembangunan sektor pertanian sebagai sektor pangan utama di Indonesia sangat penting dalam pembangunan Indonesia. Hal ini karena lebih dari 55% penduduk Indonesia bekerja dan melakukan kegiatannya di sektor pertanian terutama padi dan tinggal di pedesaan (Suprihono, 2012:15).

Padi merupakan sumber pangan utama penduduk Indonesia, yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Pada umumnya, varietas padi sawah pada kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas pertumbuhan, seperti jumlah anakan sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya jumlah gabah permalai berkurang dibandingkan dengan jarak tanam lebar. Dalam hal ini, dibutuhkan teknologi cara penanaman padi yang lebih inovatif yang dapat menambah produktivitas padi sekaligus mengendalikan organisme pengganggu tanaman padi. Cara tanam padi jajar legowo merupakan perubahan teknologi jarak tanam. padi yang dikembangkan dari sistem tanam tegal yang telah berkembang di masyarakat (Abdulrachman, dkk. 2012:2).

Fakta di lapang membuktikan bahwa penampilan individu tanaman padi pada jarak tanam lebar lebih bagus dibandingkan dengan jarak tanam rapat. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan rendahnya produktivitas pada jarak tanam rapat sebagai berikut: varietas umumnya akan tumbuh tidak optimal apabila menerima sinar yang rendah akibat adanya persaingan antar individu tanaman dalam jarak tanam rapat, terjadinya kekurangan kadar hara tertentu terutama N, P dan K serta air akibat pertanaman yang rapat, perakaran yang intensif sehingga

penguras hara juga intensif dan terjadinya serangan penyakit endemik setempat, akibat dari kondisi iklim mikro yang menguntungkan bagi perkembangan penyakit pada jarak tanam rapat. Di samping itu, telah diperkenalkan berbagai teknologi budidaya padi, antara lain yaitu budidaya sistem tanam benih langsung (Tabela), sistem tanam tanpa olah tanah (TOT), maupun sistem tanam jarak legowo (Jarwo). Pengenalan dan penggunaan sistem tanam tersebut bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal dan untuk meningkatkan pendapatan petani (Balitbangtan, 2013:2).

Banyak hal yang mempengaruhi proses meningkatnya produksi padi, mulai dari penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat sasaran, pengairan yang tepat, pengendalian hama penyakit, dan lain sebagainya. Pada saat ini ada cara yang bisa di tempuh oleh petani dalam proses meningkatkan produksi padi salah satu yang bisa di pilih yaitu dengan Cara Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo“Legowo” di ambil dari bahasa jawa yang berasal dari kata “Lego” yang berarti Luas dan “Dowo” yang berarti panjang. Tujuan utama dari Tanam Padi dengan Sistem Jajar Legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir (tanaman pinggir) atau seolah-olah tanaman lebih banyak berada di pinggir, Yang berdasarkan pengalaman, tanaman padi yang berada di pinggir akan menghasilkan produksi padi lebih tinggi dan kualitas dari gabah yang lebih baik, ini dikarenakan tanaman padi di pinggir akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak. Itulah sebabnya sistem jajar legowo menjadi salah satu pilihan dalam proses meningkatkan produksi gabah (Ikhwani *et al.*, 2013).

Provinsi Gorontalo merupakan daerah dengan sumber daya alam yang berlimpah, mempunyai penduduk sebesar 1.150.765 jiwa dan sebagian besar mata pencaharian sebagai petani. Masyarakat gorontalo memiliki rata-rata pengeluaran terbesar pada kelompok padi-padian yakni sebesar Rp. 53.242.29 per bulan. Sedangkan luas panen padi sawah dan padi ladang adalah sebesar 59.668 Ha dengan total produksi sebesar 331.184 ton tahun 2015. Sehingga memiliki

peluang yang cukup strategis dalam pengembangan sektor pertanian (Badan Pusat Statistika Provinsi Gorontalo 2015).

Kabupaten Gorontalo merupakan daerah jumlah penduduk terbesar di Provinsi Gorontalo serta merupakan daerah dengan luas lahan panen terbesar di Provinsi Gorontalo selaras dengan jumlah kebutuhan penduduk terhadap pangan beras yang cukup tinggi. Penduduk Kabupaten Gorontalo berdasarkan proyeksi penduduk BPS tahun 2017 sebanyak 374.923 jiwa yang terdiri atas 187.301 jiwa penduduk laki-laki dan 187.622 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Kabupaten Gorontalo mengalami pertumbuhan sebesar 0,55 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 0,49 persen dan penduduk perempuan sebesar 0,62 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 99,83. Kepadatan penduduk di Kabupaten Gorontalo tahun 2017 menurut Dispendukcapil mencapai 186 jiwa/km<sup>2</sup> dengan rata-rata jumlah penduduk perkeluarga 3 orang.

Kepadatan Penduduk di 19 kecamatan tersebut bervariasi, dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tilango dengan kepadatan sebesar 2.586 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Asparaga sebesar 32 jiwa/Km<sup>2</sup>. Potensi penggunaan lahan di Kabupaten Gorontalo mencapai 13.958 hektar, sedangkan luas panen padi sawah pada tahun 2015 mencapai 27.887 hektar dengan produksi 153.255,90 ton. Pada tahun 2016 luas panen 2.015,00 hektar dengan produksi 11.458,50 ton. Jadi bila dibandingkan dengan tahun 2015 hasil produksi padi sawah mengalami penurunan pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistika Kabupaten Gorontalo 2017).

Kecamatan Limboto Barat memiliki kawasan wilayah yang menunjang lajunya perkembangan pembangunan disektor pertanian secara bertahap dan bersama sama dengan petani, luas tanam padi sawah di Kecamatan Limboto Barat yaitu 264.6 Ha dan jumlah produksi padi sawah sebanyak 1.641 Ton, dan untuk hasil panen tiap hektar yaitu 3.6 Ton/Ha. Hal ini membuktikan produksi padi sawah di Kecamatan Limboto Barat perlu ditingkatkan baik melalui produktivitas maupun pada produksinya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2017).

Namun untuk mewujudkan upaya tersebut masih terkendala karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum mau melaksanakan anjuran sepenuhnya, karena disebabkan pengetahuan petani yang masih kurang dan kepercayaan yang turun temurun. Sebagai contoh dalam hal sistem tanam, masih banyak petani yang menanam dengan sistem tanam tegel. Padahal dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan teknik yang benar maka hal ini akan memperoleh peningkatan produktivitas serta memudahkan tindakan kelanjutannya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang '*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*'

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Limboto Barat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Limboto Barat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Petani di Kecamatan Limboto Barat, sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan produksi padi menggunakan sistem tanam jajar legowo.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat keputusan kebijakan dan perencanaan pembangunan mengenai sejauh mana petani dalam penerapan usahatani padi sistem jajar legowo serta dapat

memotivasi petani agar lebih mengembangkan usahatani padi sistem jajar legowo.

3. Penulis, digunakan sebagai sarana latihan penerapan ilmu dan teori yang telah didapat selama masa perkuliahan serta menambah pengalaman agar dapat diterapkan di tengah masyarakat.